



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 5 Tahun 2023 Halaman 3091 - 3101

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Model Pembelajaran Menenun di Madrasah Ibtidaiyah

Musfirah<sup>1✉</sup>, Fitri Nur Mahmudah<sup>2</sup>, Muhammad Kunta Biddinika<sup>3</sup>

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [musfirahadira@gmail.com](mailto:musfirahadira@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id](mailto:fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id)<sup>2</sup>, [muhammad.kunta@mti.uad.ac.id](mailto:muhammad.kunta@mti.uad.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kain tenun Alor merupakan hasil karya masyarakat Alor yang diwarisi secara turun temurun. Pembelajaran menenun di sekolah dasar merupakan salah satu upaya agar kebudayaan ini tidak akan hilang ditelan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana model ideal dalam pembelajaran menenun dan untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menenun. Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data pada peserta didik kelas IV dan guru kelas. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa model ideal dalam pembelajaran menenun di Madrasah Ibtidaiyah dapat di gambarkan dengan tiga langkah yaitu: *input*, proses dan *out put*. *Input* berarti sebelum melakukan proses pembelajaran guru harus memberikan edukasi dan kesempatan kepada peserta didik. Setelah itu di lakukan proses atau tahapan perancangan yang menggunakan ketersediaan sarana prasaran dengan melibatkan peran orang tua dan masyarakat setempat. Maka *out put* menghasikan ketercapaian pembelajaran yang diharapkan, berupa peserta didik dapat menenun, menjaga nilai budaya dan meningkatkan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 10 kategorisasi meliputi: partisipasi aktif, efektifitas pembelajaran menenun, *life skill*, *learning mindset*, kemampuan menenun, proses menenun, kesempatan pembelajaran menenun, monitoring pembelajaran, *supporting system* dan manajemen pembelajaran menenun.

**Kata Kunci:** model, menenun, sekolah dasar, pembelajaran.

### Abstract

*Alor woven cloth is the work of the Alor people which has been inherited from generation to generation. Learning to weave in elementary school is an effort to ensure that this culture will not be lost to time. The aim of this research is to analyze the ideal model for learning to weave and to find out what obstacles are faced in learning to weave. The method used in writing this thesis is qualitative with a case study approach. Where the researcher was directly involved in the data collection process for fourth grade students and class teachers. The results of this research found that the ideal model for learning weaving at Madrasah Ibtidaiyah can be described in three steps, namely: input, process and output. Input means that before carrying out the learning process the teacher must provide education and opportunities to students. After that, a design process or stage is carried out which uses the availability of infrastructure by involving the role of parents and the local community. So the output produces the expected learning achievements, in the form of students being able to weave, maintaining cultural values and improving the economy. Based on the results of research conducted, 10 categorizations were found including: active participation, effectiveness of weaving learning, life skills, learning mindset, weaving ability, weaving process, weaving learning opportunities, learning monitoring, supporting systems and weaving learning management.*

**Keywords:** models, learning, weaving, primary school.

Copyright (c) 2023 Musfirah, Fitri Nur Mahmudah, Muhammad Kunta Biddinika

✉ Corresponding author :

Email : [2108049024@webmail.uad.ac.id](mailto:2108049024@webmail.uad.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6166>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada tingkatan Sekolah Dasar yaitu pembelajaran yang setidaknya lama penyelenggaraannya (6 tahun) daripada tingkatan pembelajaran yang lain. Diantara tingkatan pembelajaran lain, pembelajaran di SD yakni tingkatan yang sungguh bernilai dalam usaha kenaikan mutu SDM. Pada tingkatan inilah kemampuan serta kemahiran dasar dibesarkan bagus selaku bekal buat pembelajaran tambahan ataupun buat turun ke publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tridhonanto, (2014) yang menerangkan apabila di sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar wawasan serta kemahiran yang diduga bernilai buat keberhasilan meneruskan riset serta aklimatisasi diri dalam kehidupannya nanti. Menggalakkan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi supaya para pelajar dapat siap psikologis serta kompetensi setelah masuk kedalam dunia kerja. akan tetapi, pembelajaran kewirausahaan ini sungguh bagusnya diawali dari lingkup pembelajaran dasar eksklusifnya di sekolah dasar.

Jenjang dasar ini menjadi pengalaman inti anak yang diduga tahap awal dalam bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam ikatan atau hubungan dengan pertemanan, orang tua serta lainnya. Tidak hanya itu umur sekolah yakni waktu dimana anak memperoleh dasar-dasar wawasan dalam memastikan keberhasilan buat mencocokkan diri pada kehidupan cukup umur serta memperoleh kemahiran khusus (Diyantini et al., 2015).

Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo & Pramudana, (2016) bahwa pembelajaran kewirausahaan semestinya memanglah dilakoni semenjak dini dan di tingkat Sekolah Dasar. Tentunya modul atau materi yang disampaikan dicocokkan dengan jenjang pendidikan dan usia siswa. Pendidikan merupakan pintu gerbang generasi penerus bangsa untuk membentuk pribadi yang unggul, baik secara individu maupun kelompok. Kewirausahaan sebagai salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan seluruh kemampuan bangsa kini mampu diajarkan melalui pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship atau kewirausahaan adalah tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkatan hidup yang lebih baik lagi (Hidayat & M. Nawawi, 2022). Sebagaimana hambatan pembelajaran ekstrakurikuler di Sekolah Dasar mengalami yaitu kurangnya minat atau ketertarikan peserta didik, ketersediaan sarana prasarana yang kurang memadai serta rendahnya keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa.

Guru perlu menyiapkan anak usia sekolah dasar dengan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Usaha guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa mampu dilaksanakan dengan cara penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui mata pelajaran muatan lokal, penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pengembangan diri, dan penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Alasan penulis menerapkan model pembelajaran menenun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor yaitu meningkatkan kearifan lokal menenun sejak dini pada anak usia sekolah dasar dan karena selama 2 tahun terakhir ini kegiatan menenun sudah tidak berjalan akibat munculnya wabah COVID-19 dan juga dimana anak-anak zaman sekarang lebih cenderung pada *smartphone* untuk bermain games dan sosial media. Terdapat beberapa dampak negatif dalam penggunaan *smartphone*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pembelajaran menenun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor masih berjalan secara tradisional, alat dan bahan pendukung untuk menenun sangat terbatas dan ada beberapa juga yang mengalami kerusakan sudah dilaksanakan namun peserta didik kurang berminat dalam mengembangkan bakatnya, keterampilan menenun sudah dilaksanakan sejak dulu namun masih rendahnya motivasi yang diberikan oleh guru sehingga membuat banyak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor yang kurang menyadari akan kebermanfaatannya dari kain tenun yang dihasilkan sehingga nilai yang diperoleh pun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Dari proses edukasi terlihat bahwa para peserta didik sebenarnya cukup tertarik untuk menenun, hanya mereka belum memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai budaya dan nilai ekonomi dari kain tenun yang dihasilkan, peserta didik hanya mengenalnya sebagai pekerjaan orang tua saja. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor melestarikan kain tenun.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana model ideal dalam pembelajaran menenun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor. Dan dapat disimpulkan bahwa banyak peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor yang kurang menyadari akan kebermanfaatannya dari kain tenun yang dihasilkan, keterampilan menenun sudah dilaksanakan namun peserta didik kurang berminat dalam mengembangkan bakatnya, pembelajaran menenun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor masih berjalan secara tradisional, peralatan pendukung untuk belajar menenun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor masih terbatas dan banyak yang rusak. Rendahnya motivasi yang diberikan guru.

Beberapa kesenjangan yang ditemui oleh peneliti diantaranya: proposal penelitian oleh Muhammad Noor (2020), kurangnya kesadaran generasi muda dalam pentingnya meningkatkan pelestarian budaya daerah, penelitian tesis oleh Atika Dwi Putri (2022), penelitian tesis Ratih Yulianingsih (2015), produktivitas dan pendapatan mayoritas pengrajin masih rendah, dan penelitian tesis oleh Haspiah (2012), mempraktekkan kewirausahaan produksi tenunan, kemampuan kreativitas, kemampuan beri pelayanan, kepercayaan diri, strategi pengembangan usaha dan pendapatan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan ketiga penelitian terdahulu di atas yaitu terkait pembelajaran menenun. Perbedaannya perbedaan yang dilakukan sebelumnya berfokus pada masyarakat setempat (bukan anak usia sekolah dasar) yang pelaksanaannya di programkan oleh sekolah. Kemudian kebaharuan penelitian ini adalah memberikan model ideal dalam pembelajaran menenun dan bersama-sama dalam mengatasi kendala yang ada.

## **METODE**

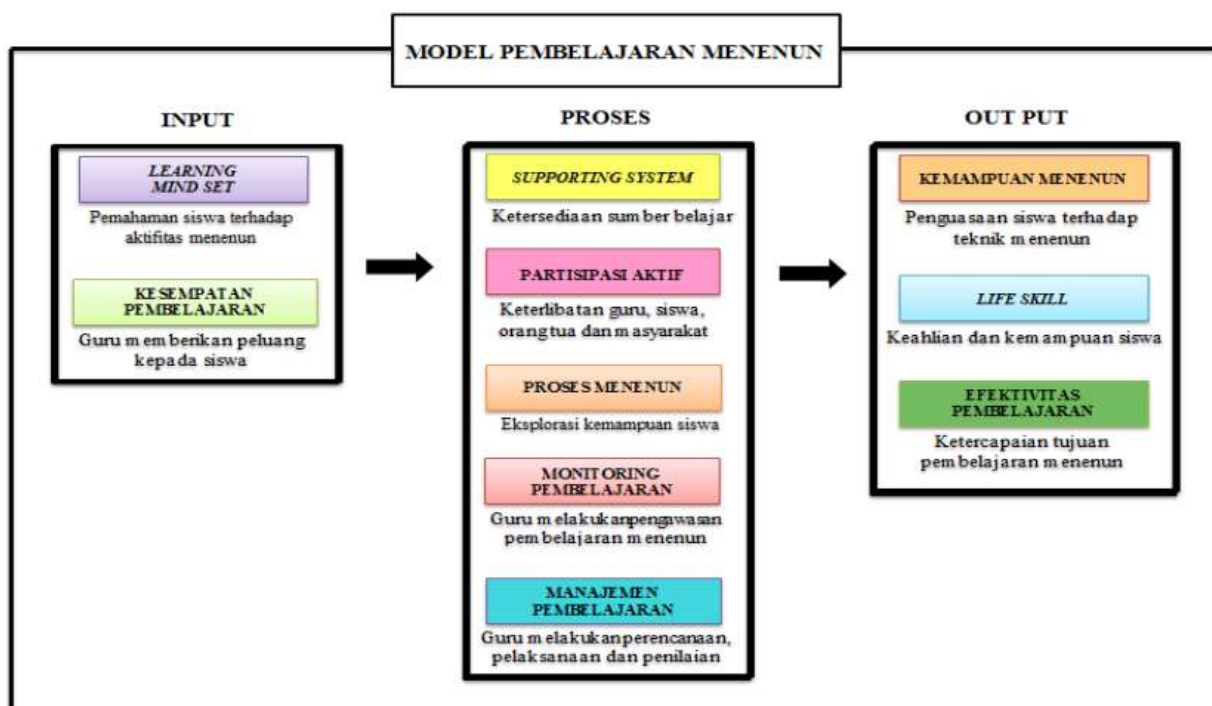
Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus mencoba mengeksplorasi sebuah proses, peristiwa, dan aktivitas (Creswell, 2016). Penelitian ini akan menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran menenun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor. Untuk metode penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif. Dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata sesuai dengan hasil Wawancara dan dokumentasi. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat ditemukan dan dideskripsikan data secara utuh.

Penggunaan jenis kualitatif karena pertama, bahwa penelitian ini berusaha menghadirkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan partisipan agar lebih peka dalam menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai dari yang di temukan di lapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dan dokumentasi mendalam serta analisis dokumen. Fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan dan datanya merupakan deskripsi susunan kalimat

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi. Yaitu observasi *nonpartisipan*, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Teknik yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang relevan mengenai temuan penelitian bahwa Model Pembelajaran Menenun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor terdapat 10 (sepuluh) indikator yang terdiri dari partisipasi aktif, efektivitas pembelajaran menenun, *life skill*, *learning mind set*, kemampuan menenun, *supporting system*, kesempatan pembelajaran menenun, manajemen pembelajaran menenun, monitoring pembelajaran dan proses menenun. Dari 10 (sepuluh) indikator tersebut diperoleh data sebanyak 124 komponen.



Gambar 1 : Model Pembelajaran Menenun

### Partisipasi Aktif

Berdasarkan analisis data keterlibatan, kerja sama siswa dengan orang tua, tanggung jawab, keaktifan siswa, kolaborasi, *study visit*, keterlibatan orang tua, kolaborasi guru-siswa, peran orang tua, keterlibatan masyarakat, pengaruh, partisipasi, keterlibatan lingkungan sekitar, interaksi antar teman, pengaruh sosial, kombinasi, motivasi eksternal, dan motivasi ekstrinsik.

Dengan dorongan dari dalam diri para siswa menunjukkan cara berperilaku yang nyata terkait dengan pengalaman yang berkembang. Mulyono Tjokrowinoto dalam Normina, (2016) mengemukakan bahwa partisipasi adalah pertimbangan psikologis individu dan lingkungan sekitar dalam keadaan berkumpul yang mendorong mereka untuk menumbuhkan penalaran dan kasih sayang mereka untuk mencapai tujuan, saling bertanggung jawab untuk tujuan tersebut, dukungan mempersiapkan anggota psikologis dan mendalam siswa akan dikenal oleh pendidik dan pengajar akan terus berusaha untuk menumbuhkan kemampuan agar tetap eksis.

Kerja nyata adalah seorang siswa yang berfungsi dan dinamis dengan pelengkap, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, dia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat hanya secara laten, sedangkan aksi mistik adalah seorang siswa yang kekuatan psikologisnya mengisi begitu banyak atau kemampuan sebanyak mungkin. pengalaman pendidikan Hernawan, (2018).

Sependapat dengan hal tersebut Junaidi, (2019) menyatakan bahwa kerja sama menggabungkan latihan untuk menghasilkan sensasi mengingat pergaulan, dukungan dalam latihan berwibawa. Langkah dasar pembelajaran dimulai dengan menyusun dan diakhiri dengan penilaian. Sejalan dengan itu, keterlibatan siswa

dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sering dimaknai sebagai pembelajaran partisipatif Nillatul & Izza, (2020).

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menghasilkan aktivitas fisik, mental, dan emosional. Kerja sama sangat diharapkan dalam mempelajari cara berliku, untuk itu siswa harus aktif dalam mengikuti cara belajar berliku yang tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga dipraktekkan di rumah. Hal ini sangat diantisipasi bahwa siswa akan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

### **Efektivitas Pembelajaran Menenun**

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data progres pembelajaran, kemudahan proses, kendala penguasaan, lambat ketercapaian, minim antusias, keleluasaan, kurang ketekunan yang dimiliki, dan praktis. Melalui keefektifan pembelajaran diperlukan desain yang cermat untuk melihat sejauh mana tujuan perkembangan yang telah tercapai. Nillatul & Izza, (2020) mencirikan bahwa “Kelangsungan belajar adalah apa yang terjadi dimana ada kesamaan antara individu menyelesaikan usaha dan hasil objektif yang diharapkan”.

Sependapat dengan Miarso, (2004) juga masuk akal bahwa "Kelangsungan belajar adalah salah satu norma kualitas pelatihan dan sering diperkirakan dengan mencapai tujuan, atau juga dapat diartikan sebagai presisi dalam menghadapi suatu keadaan", Dalam mean time sesuai Padmowihardjo, (2014) “Kelangsungan belajar akan menemukan yang memberikan pintu terbuka untuk belajar mandiri atau menyelesaikan latihan potensial terbesar untuk dipelajari oleh siswa. Semua tujuan pembelajaran, dalam hal dimensi mental, fisik, dan sosial mereka, termasuk dalam pembelajaran yang efektif. Siswa belajar lebih efisien ketika mereka belajar sesuatu yang bermanfaat. Berdaya dan efektif dalam semua komponen pembelajaran yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dikenal sebagai efektivitas pembelajaran (Salimin et al., 2020).

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian efektivitas pembelajaran yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran menenun merupakan bagian dari hasil kerja sama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sama halnya dengan proses menenun yang membutuhkan keterlibatan peserta didik dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya, pembelajaran berjalan dengan efektif apabila peserta didik belajar dari contoh yang diberikan orang lain.

### ***Life Skill***

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data kemampuan, trik, keahlian, penguasaan, fokus pengerjaan, langkah alternatif, dan upaya. Hakikat manusia masih tinggi dengan derajat pemenuhan kebutuhan pokok bagi manusia disebut kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan penting yang dibutuhkan oleh manusia untuk daya tahan hidupnya. Kebutuhan dasar ini tidak statis, namun bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan dan kesejahteraan manusia.

Dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan iklim, Astuti, (2020) keterampilan menunjukkan suatu kecakapan atau kemahiran yang diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Tujuan mendasar dari interaksi peningkatan sumber daya manusia dapat diarahkan pada upaya untuk mengembangkan keterampilan informasi seideal mungkin.

Kemampuan dasar merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan dasar adalah kemampuan yang digerakkan oleh individu untuk berani mengatasi rutinitas tanpa merasa terpaksa, secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan pengaturan sehingga akhirnya siap untuk mengalahkannya Prabowo & Nurmaliyah (2010). Sependapat dengan hal tersebut Noor, (2017) juga menjelaskan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan yang mengembangkan keterampilan, sikap serta nilai-nilai tertentu yang dapat diterapkan ke dalam kehidupan peserta didik di hari esok. Ahmad et al., (2020) pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang fokus

pada pengajaran kepada peserta didik keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik dan juga yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *life skill* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan membina kemampuan, mentalitas dan nilai-nilai tertentu yang terjadi secara konsisten untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan sejak saat ini. Agar pendidikan menjadi lebih seimbang, juga harus mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan atau keterampilan kognitif. Oleh karena itu pendidikan yang terletak pada kemampuan mendasar bagi siswa merupakan suatu pengaturan dalam mengelola dan mengatasi persoalan hidup baik sebagai individu yang mandiri atau sebagai masyarakat dengan hasil yang dapat mencapai tujuan hidupnya. Dengan bekal menenun sejak awal hingga dikembangkan oleh siswa merupakan sumber daya yang dapat diciptakan di kehidupan selanjutnya, kemampuan yang dimiliki dapat menghasilkan nilai sosial dan ekonomi.

### **Learning Mindset**

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data kearifan lokal, kecintaan produk lokal, hasil, dan manfaat menenun. Cara berpikir sesuatu dan menarik kesimpulan dari sudut pandang tertentu dikenal dengan *mindset* atau pola pikir. Perbedaan dalam pemikiran muncul dari perbedaan dalam sudut pandang yang digunakan sebagai dasar, landasan atau penalaran. Menurut Mangkunegara, (2016) *mindset* adalah sekumpulan keyakinan atau cara pandang yang mempengaruhi cara berperilaku dan watak seseorang yang pada akhirnya akan menentukan tingkat kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki *mindset* yang baik akan menentukan hasil individu di kemudian hari. D. N. Ahmad, (2020) mencirikan pola pikir sebagai sekumpulan keyakinan atau perspektif yang memengaruhi cara berperilaku dan watak seseorang, yang pada akhirnya menentukan tingkat kesuksesan dan kemajuan masa depan seseorang.

Hal ini sesuai dengan penilaian Miarso, (2004) *mindset* adalah sekumpulan keyakinan atau cara pandang yang mempengaruhi cara seseorang berperilaku dan bersikap, yang pada akhirnya akan menentukan tingkat kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. *Mindset* adalah pemikiran manusia yang mengarah pada penemuan yang diarahkan pada suatu tujuan dan pola berpikir untuk mencapai pemahaman yang diinginkan Padmowihardjo, (2014). Akal diperoleh secara alami yang berfungsi untuk mengenali hal-hal baik dan buruk, akal diberikan kepada orang agar orang dapat mengejar pilihan sebelumnya untuk bertindak. *Mindset* adalah cara otak dan akal mendapatkan, mengolah, menelaah, melihat dan mengambil keputusan dari pendekatan data melalui Indra Yusuf, (2019).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, bahwa dapat disimpulkan bahwa konsep *mindset* atau pola pikir merupakan tindakan yang disusun oleh pikiran dan setelah itu disimpan oleh otak yang menyebar ke seluruh tubuh sebagai semacam perspektif untuk aktivitas. dan pembentukan karakter. Siswa mengenal menenun dan menyadari bahwa mempelajari teknik baru dan menciptakan karya baru adalah peluang yang dapat diinvestasikan dalam menenun itu sendiri.

### **Kemampuan Menenun**

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data titik fokus pengerjaan, wawancara, pendataan, presensi mandiri, pembimbingan, observasi langsung, dokumentasi, pengamatan, guru sebagai fasilitator, guru sebagai demonstrator, dan penguasaan bahasa lisan. Kemampuan adalah suatu tindakan bagi individu untuk melakukan usaha yang berbeda dalam posisi tertentu Semiawan, (2010). mengemukakan bahwa kemampuan belajar adalah "suatu jenis pengembangan atau perubahan dalam diri seseorang yang dikomunikasikan dalam pendekatan yang lebih baik untuk bertindak berkat latihan dan pengalaman." Selain itu, ia menjelaskan cara baru berperilaku, misalnya dari belum tahu menjadi tahu, munculnya pemahaman terbaru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, kemampuan, kapasitas untuk melihat nilai dalam kemajuan dunia dan sosial.

Kemampuan individu akan mengambil bagian dalam menentukan cara perilaku dan hasil. Sependapat dengan ini (Harahap et al., 2022) menjelaskan bahwa kemampuan adalah kualitas yang dirasakan atau

ditemukan yang memungkinkan seseorang menyelesaikan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Dengan dibekali kemampuan, maka pekerjaan yang dilakukan akan cepat selesai. Kemampuan adalah energi untuk menjalankan suatu kegiatan, kemampuan juga bisa datang dari lahir dan bawaan, atau bisa juga dari latihan atau praktel.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan menenun adalah capaian anak dalam kegiatan belajar menenun yang dapat diukur dari kemampuan proses pengerjaan tenunan si anak itu sendiri. Kemampuan menenun lebih dititik beratkan pada kemampuan peserta didik dalam ketepatan proses pengerjaan, kedisiplinan dan kekonsistenan dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru.

### **Supporting System**

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data pemanfaatan sosial media, *practical life*, pemanfaatan gadget, ketersediaan sumber belajar, metode pembelajaran, strategi belajar, penyusunan schedule, efektifitas pembelajaran, keefektifan dalam belajar, rentang waktu pengerjaan, monoton, dan proses setiap tahapan kerja. *Supporting system* didefinisikan sebagai sekelompok bagian yang saling terkait, dengan batasan yang jelas yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan menerima masukan dan memberikan hasil dalam proses perubahan Syahromi, (2016).

Menurut (Sumarno, 2020) *supporting system* adalah kumpulan elemen yang saling bekerja sama dalam kesatuan untuk menyelesaikan proses pencapaian suatu tujuan tertentu. Suatu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain untuk memudahkan informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan. *Supporting system* adalah variabel yang saling terkait dengan variabel yang berbeda (Tohari et al., 2014) menjelaskan bahwa *supporting system* merupakan kumpulan atau himpunan dari unsur atau variabel-variabel yang saling terkait, saling bekerja sama dan mengandalkan satu sama lain untuk mencapai tujuan. *Supporting system* juga merupakan sebuah tatanan (keterpaduan) yang terdiri atas sejumlah komponen *fungsiional* (dengan satuan fungsi dan tugas khusus) yang saling berhubungan dan saling merencanakan untuk memenuhi suatu proses tertentu Ramadhan, (2015).

Menurut pendapat para ahli diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sistem menenun memiliki fungsi di dalam lingkungan, dengan dirancangnya sistem yang terstruktur dapat mendukung seluruh tahap proses menenun bagi peserta didik yang mengalami kendala dalam beberapa tahapan yang dikerjakan.

### **Kesempatan Pembelajaran Menenun**

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data motivasi eksternal, motivasi, kesungguhan, menyukai 2 kegiatan ekstrakurikuler, tidak beragam, rasa ingin tahu, kecenderungan, dan kesempatan. Peluang (*opportunity*) sebagai suatu kondisi yang membentuk motivasi untuk memiliki pilihan untuk memberikan penghargaan tambahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan tanpa orang lain atau orang lain. Pengenalan peluang dapat menjelaskan bagaimana individu dan perusahaan bisnis mengidentifikasi peluang baru yang sampai sekarang tidak diketahui mereka.. Situasi yang menguntungkan bisnis adalah peluang. Memperluas inovasi, menggarap koneksi antara perusahaan dan pembeli adalah salah satu gambaran terbuka potensial bagi perusahaan Neneng Nurmalarasi & Masitoh, (2020).

Peluang usaha adalah jenis pemikiran bisnis yang potensial bagi klien untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka Hendro, (2011) berpendapat bahwa peluang usaha berasal dari inspirasi, pemikiran, atau ide yang muncul untuk digunakan untuk keuntungan seseorang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia bisnis. Sukirman, (2017) juga berpendapat bahwa pintu peluang adalah perpaduan atau kombinasi antara pemikiran dan kegiatan untuk menumbuhkan pemikiran bisnis mengingat lingkungan pasar dari iklim lokal/pembelanja.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa peluang dalam menenun merupakan suatu pengerjaan dimana individu atau kelompok menggunakan upaya dan cara tertentu untuk menciptakan nilai tambah dalam bidang budaya dan ekonomi.

### **Manajemen Pembelajaran Menenun**

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data minat belajar siswa, antusias siswa, keaktifan siswa, perhatian siswa, keseharian siswa, ketertarikan siswa, semangat siswa, kesukaan siswa, kerja sama, orientasi, perencanaan, pembelajaran, komitmen, dan pengendalian.

Rencana dibuat berdasarkan suatu urutan yang disusun dari kebutuhan akan kemampuan amanajemen, menurut Nillatul & Izza, (2020) pada dasarnya pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, adanya interaksi tentunya akan mempengaruhi siswa dalam belajar.

Suatu kegiatan yang bertujuan untuk melatih siswa dengan berfokus pada pembelajaran, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi dan berbagai strategi merupakan satu jenis pembelajaran yang saling berkesinambungan baik penyampaian, pengelolaan maupun pengawasan pembelajaran. adalah proses yang terpadu dalam latihan yang terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung (Syafuruddin et al., 2021).

Pengalamam pembelajaran harus senantiasa dimutakhirkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dan dunia membutuhkan ketersediaan SDM yang berkualitas memiliki standar pembelajaran yang umum sehingga pengalaman pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai kompetensi tersebut Wahyulestari, (2018). Tujuan manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, maka tujuan manajemen pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Usman, (2006) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan dari manajemen pendidikan adalah untuk membuat suasana belajar yang menarik dan menyenangkan serta menciptakan pengalaman yang berkembang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran menenun adalah upaya untuk menyusun pelaksanaan pembelajaran untuk membangun semangat belajar dan mutu peserta didik yang berkompeten, sebelum pembelajaran menenun dilaksanakan seorang guru harus merancang dengan matang serta mencari tahu bagaimana cara menenun.

### **Monitoring Pembelajaran**

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data observasi, peninjauan, *kontrolling*, pengevaluasian, dan sarana prasarana. Monitoring pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan memeriksa yang menggabungkan cara yang paling umum yaitu mengumpulkan, membedah, mencatat, mengungkapkan dan memanfaatkan penggunaan informasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Edi, (2017) monitoring harus dilakukan langsung di lapangan, evaluasi merupakan kegiatan pemantauan yang dilakukan, sedangkan pemantauan dilakukan terhadap program yang sedang berlangsung untuk program yang telah berjalan minimal tiga bulan atau telah selesai. Monitoring sebagai suatu proses untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi setelah informasi dikumpulkan dan dianalisis dari pelaksanaan program yang telah dilaksanakan, monitoring juga merupakan langkah dalam upaya seorang peneliti untuk mencari data. yang dirasakan tidak memuaskan. Sedangkan penilaian waktu adalah tindakan untuk mengetahui kecukupan program, pencapaian program dan dampak dari program yang telah dijalankan Maghfiroh & Santosa, (2020). Hal ini diketahui dari data yang telah dikumpulkan dan diselidiki. Monitoring menangani masalah dengan menggunakan informasi penting yang tersedia, sedangkan penilaian dapat dilakukan setelah memperoleh hasil dari pengecekan yang kemudian akan dianalisis antara satu informasi dengan informasi lainnya. Oleh sebab itu evaluasi dan monitoring tidak dapat dipisahkan (Sanjaya et al., 2017).

Monitoring dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk menaati suatu program yang dilaksanakan secara konsisten dan teratur Nugraheni, (2019). Tentunya keikutsertaan dalam suatu program yang sedang berlangsung dilakukan agar data dan informasi yang dibutuhkan untuk mengawal program atau kegiatan tersebut dapat terkumpulkan. Seperti yang diungkapkan oleh (Larosa et al., 2022) bahwa monitoring adalah kegiatan mengumpulkan serta membedah data dari pelaksanaan suatu pelaksanaan



termasuk memeriksa secara terstruktur untuk dapat melihat apakah pelaksanaannya tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga permasalahan yang dialami dapat diatasi. Oleh karena itu monitoring adalah pengumpulan informasi dari suatu tindakan atau program yang akan diolah menjadi data sebagai bahan pengamatan yang dilakukan secara *kontinu*.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa monitoring pembelajaran menenun merupakan suatu aktivitas guna membantu sebagai upaya melakukan pengawasan melalui pengumpulan informasi dan pemeriksaan data sesekali yang efisien dan dilakukan tanpa henti pada suatu program, tindakan, atau pekerjaan lain untuk menjamin bahwa semuanya berjalan sesuai dengan apa yang telah diatur, guru melakukan kontrol untuk menyaring kemajuan pekerjaan pada menenun hasil setiap siswa dan menangani masalah yang dialami siswa dalam proses menenun.

### **Proses Menenun**

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data tahapan menenun, pengerjaan awal, tempat pengerjaan dominan, pemanfaatan alat tenun, keefesienan pengerjaan, ketepatan pengerjaan, dan urutan pengerjaan. Proses merupakan tahapan yang diterapkan dari suatu tugas sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan dapat menggambarkan suatu metode yang layak untuk digunakan. Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, diperlukan proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan sungguh-sungguh dan mampu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, menurut Alfisti, (2017) proses merupakan pengelompokan pekerjaan atau latihan yang tersusun untuk mengatasi pekerjaan yang monoton. Tahapan atau langkah-langkah yang saling terkait diselesaikan oleh individu atau perusahaan dalam suatu tindakan atau upaya untuk mencapai tujuan tertentu. (Mintorogo et al., 2016) juga mengatakan bahwa prosedur adalah serangkaian tindakan atau kejadian yang didefinisikan dengan jelas yang ditetapkan untuk mendapatkan hasil tertentu. Prosedur yang ditetapkan adalah yang menjamin hasil yang sempurna.

Proses adalah urutan pekerjaan yang biasanya mempengaruhi beberapa kelompok di dalam langkah pengerjaan untuk menjamin tindakan transaksi perusahaan yang terjadi Rosdianti, (2018). Prosedur ini mencakup berbagai macam prosedur dengan pihak luar atau eksternal, misalnya perdagangan, cicilan piutang, pemberian gaji. Prosedur yang sesuai tahapan dapat mempengaruhi penyusunan strategi yang sebenarnya. Prosedur, sebagaimana didefinisikan oleh Miarso, (2004) adalah serangkaian langkah-langkah rutin yang dilakukan untuk menjalankan kewenangan fungsional dan operasional. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa prosedur adalah rangkaian kegiatan yang biasanya memengaruhi beberapa kelompok, untuk menangani semua pertukaran organisasi yang terjadi secara berbeda lebih dari satu kali.

Bagian dari kerangka kerja yang merupakan perkembangan kegiatan yang mempengaruhi tiap kelompok dalam beberapa bagian yang ditetapkan untuk menjamin bahwa kegiatan usaha dan transaksi dapat terjadi lebih dari satu kali dan diselesaikan dengan cara yang berbeda, sependapat dengan hal tersebut mencirikan prosedur sebagai urutan rangkaian tugas yang saling berhubungan. Dengan demikian prosedur adalah suatu cara yang saling berhubungan satu sama lain dan dilakukan berulang-ulang untuk menjamin pelaksanaan pekerjaan secara terstruktur.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses menenun merupakan rangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan atau mengarah pada suatu produk tenun berdasarkan apa yang dipahami.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahwa Model Pembelajaran Menenun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor terdapat 10 (sepuluh) indikator yang terdiri dari partisipasi aktif, efektivitas pembelajaran menenun, *life skill*, *learning mind set*, kemampuan menenun, *supporting system*, kesempatan pembelajaran menenun, manajemen pembelajaran menenun, monitoring pembelajaran dan proses menenun. Dari 10 (sepuluh) indikator tersebut diperoleh data sebanyak 124

komponen. Model ideal dalam pembelajaran menenun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Alor di gambarkan dengan tiga langkah yaitu: *input*, proses dan *out put*. *Input* berarti sebelum melakukan proses pembelajaran guru harus memberikan edukasi dan kesempatan kepada peserta didik. Setelah itu di lakukan proses atau tahapan perancangan yang menggunakan ketersediaan sarana prasaran dengan melibatkan peran orang tua dan masyarakat setempat. Maka *out put* menghasikan ketercapaian pembelajaran yang diharapkan, berupa peserta didik dapat menenun, menjaga nilai budaya dan meningkatkan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Soheh, S., & Mukamilah, M. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Life Skill* Di Pondok Pesantren Tahfidz As-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan. *Kabilah : Journal Of Social Community*. <https://doi.org/10.35127/Kbl.V5i1.3930>
- Ahmad, D. N. (2020). Analisis Sistem Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*. <https://doi.org/10.22373/Biotik.V8i1.6600>
- Alfisti, R. (2017). Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme Profesional Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Вестник Росздравнадзора*.
- Astuti, R. W. (2020). Pengaruh Pendidikan, Keterampilan Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jsmbi ( Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia )*.
- Diyantini, N. K., Yanti, N. L. P. E., & Lismawati, S. M. (2015). Hubungan Karakteristik Dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian Bullying Pada Siswa Kelas V Di Sd “X” Di Kabupaten Badung. *Coping Ners Journal*.
- Edi, S. (2017). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.
- Eskani, I. N., Haerudin, A., Setiawan, J., Lestari, D. W., & Astuti, W. (2019). Batik Fungsional Sebagai Salah Satu Strategi Pengembangan Industri Batik Dalam Memasuki Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik 2019*.
- Hasibuan, A. (2018). Metodologi Penelitian. In *Metodologi Penelitian*.
- Hernawan, A. H. (2018). Hakikat Strategi Pembelajaran. *Pdggk4105/Modul 1*.
- Hidayat, T., & M. Nawawi, Z. (2022). Strategi Menumbuhkan Jiwa Kreatif Dan Inovatif Dalam Kewirausahaan. *Action Research Literate*. <https://doi.org/10.46799/Arl.V6i1.100>
- Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. <https://doi.org/10.35446/Diklatreview.V3i1.349>
- Larosa, Y. M., Waruwu, M. H., & Laia, O. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Etos Kerja Pegawai. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.56248/Jamane.V1i1.22>
- Madjakusumah, D. G., Saripudin, U., & Suryani, S. (2020). Rekayasa Dan Penguatan Lembaga Menghadapi Persaingan Global Berbasis Wirausaha Dan Etika Islam. *El-Barka: Journal Of Islamic Economics And Business*. <https://doi.org/10.21154/Elbarka.V3i1.2014>
- Mangkunegara. (2016). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. *Kinerja*.
- Mintorogo, R., As, S., & Kadarini, S. N. (2016). Evaluasi Kinerja Dan Perbaikan Kapasitas Jalan Sungai Raya Dalam. *Jelast : Jurnal Pwk, Laut, Sipil, Tambang*.
- Neneng Nurmalasari, & Masitoh, I. (2020). Manajemen Strategi Pemasaran Pendidikan Berbasis Media Sosial. *Jurnal.Unigal.Ac.Id*.

- 3101 *Model Pembelajaran Menenun di Madrasah Ibtidaiyah – Musfirah, Fitri Nur Mahmudah, Muhammad Kunta Biddinika*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6166>
- Nillatul, & Izza. (2020). Pengelolaan Kelas Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Pendidikan Khusus*.
- Noor, J. (2017). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah - Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. - Google Buku. In *Jakarta: Prenadamedia*.
- Nugraheni, S. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa. *Journal For Lesson And Learning Studies*. <https://doi.org/10.23887/Jlls.V2i1.17317>
- Padmowihardjo, S. (2014). Psikologi Belajar Mengajar. *Pengertian Psikologi Belajar Mengajar Dan Definisi Proses Belajar*.
- Prabowo, S. L., & Nurmaliyah, F. (2010). Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Dan Konseling. *Uin-Maliki Press Malang*.
- Ramadhan, Y. G. (2015). Pengenalan Basis Data. *Pengenalan Basis Data*.
- Rosdianti, S. (2018). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Pada Bank Central Asia. *Jurnal Akutansi, Audit Dan Sistem Informasi Akutansi (Jasa)*.
- Sanjaya, I. S., Hiron, N., & Aldya, A. P. (2017). Analisis Tata Kelola Sistem Informasi Manajemen Terpadu (Simpadu) Pnpm Mandiri Menggunakan Kerangka Kerja Cobit (Studi Kasus: Pnpm Mandiri Kecamatan Sukaresik). *Teknik Informatika Universitas Siliwangi Tasikmalaya Abstract*.
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24914/Jeb.V20i1.318>
- Tohari, H., Santoso, S., & Ismail, A. (2014). Informed Consent Pada Pelayanan Sirkumsisi. *Jurnal Media Medika Mudamedika*.
- Tridhonanto, A. (2014). Pola Asuh Demokratis. *Pt. Elex Media Komputindo*.
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan Mipa Umj*.
- Wibowo, S., & Pramudana, K. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.